

## **CERITA SI KABAYAN: TRANSFORMASI, PROSES PENCIPTAAN, MAKNA, DAN FUNGSI**

Oleh Memen Durachman\*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh betapa kayanya teks cerita Si Kabayan mengalami transformasi. Teks cerita Si Kabayan pada awalnya hanyalah sastra lisan/tradisi lisan. Akan tetapi, mengalami transformasi dalam tradisi tulis. Bahkan, teks cerita Si Kabayan mengalami transformasi juga dalam tradisi kelisanan kedua. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang struktur teks-teks cerita Si Kabayan dan transformasinya, proses penciptaan, makna, dan fungsinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Artinya, seluruh teks dideskripsikan dari segi struktur dan transformasinya, proses penciptaan, makna, dan fungsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur cerita Si Kabayan umumnya sederhana baik dari segi alur, tokoh, dan latar. Transformasi yang terjadi berupa ekspansi dan konversi. Proses penciptaannya didasari oleh skema. Maknanya umumnya tentang kearifan menghadapi hidup. Fungsinya, umumnya berkaitan dengan pengesahan kebudayaan, alat pemaksa belakunya norma-norma sosial, dan alat pengendali sosial, alat pendidikan, hiburan, memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.

**Kata kunci:** penutur, transformasi, proses penciptaan, makna, fungsi, ekspansi, konversi, struktur, skema.

### **Pendahuluan**

Cerita Si Kabayan termasuk jenis cerita lucu, cerita humor atau cerita jenaka. Ketiga terminologi itu tidak memiliki perbedaan arti mendasar. Ketiganya bisa saja diperlakukan sama. Sekalipun demikian, terminologi yang hampir disepakati di kalangan para peneliti sastra adalah cerita jenaka. Fang (1991:14) mendefinisikan cerita jenaka sebagai cerita tentang tokoh lucu, menggelikan atau licik, dan licin. Sementara itu, Zaidan, dkk. (1991:23) mengartikan cerita jenaka sebagai cerita olok-olok atau kelakar, cerita penghibur yang mengandung kelucuan, perbandingan atau sindiran

\*Penulis adalah staf pengajar FPBS UPI.

Cerita jenaka terdapat diseluruh nusantara bahkan di seluruh dunia. Di Aceh, dikenal cerita *Si Miskin* atau *Si Meuseukin*. Di Minangkabau, dikenal cerita *Pak Pandir*, *Nenek Kabayan*, *Pak Belalang*, dan *Lebai Malang*. Di Melayu, terdapat juga cerita *Pak Belalang*, *Si Luncai*, dan *Pak Kaduk*. Di Batak, dikenal cerita *Ama ni Pandil*, *Si Lahap*, *Si Bilalong*, *Si Jonaha* atau *Jonaka*, *Si Bobak*, dan *Si Andikir*. Sementara di Jawa orang mengenal cerita *Pak Pandir*, *Joko Dolog*, *Joko Lelur* dan *Joko Bodo*. Di Madura orang mengenal cerita *Madhuluk*. Di Bali, dikenal cerita *Angklung Gadang* dan *Bungkeling*. Di Toraja, ada cerita *Bunga Pale*, *I Tongga*, *Mariala La Gare*, *Lao* dan cerita *La Bango*. Di Bima, dikenal cerita *La Lalai*. Di Sawu, ada cerita *Papeka*. Di Sumbawa, ada cerita *Banunas*. Di Buru, ada cerita *Ka Lampo*. Dari dunia Arab dikenal cerita Abu Nawas. Dari Turki dikenal cerita *Nasrudin Hoja*. Dalam bahasa Jerman dan Belanda cerita-cerita demikian disebut sebagai *Uilespiegel* (Coster Wijsman, 1929: 10-14; Djamaris, 1991: 277; Fang, 1991: 13-23; Rostoyati, 1979: 86-87; Zaidan, 1991: 23). Cerita-cerita lucu di Nusantara tersebut pada umumnya tidak mengalami transformasi sekaya seperti cerita si Kabayan.

Snouck Hourgronye (dalam Coster-Wijsman, 1929: 10-12) menyebutkan sekian banyak cerita humor atau cerita lucu (cerita jenaka) Cerita Si Kabayanlah yang menjadi pusat siklusnya. Cerita tersebut sebagian besar berada dalam siklus cerita Si Kabayan. Bahkan, lebih lanjut Coster-Wijsman (1929: 14) menyatakan bahwa cerita-cerita lain hanya dianggap sebagai varian dari cerita Si Kabayan.

Sementara itu Fang, (1991: 14) menyebutkan cerita Si Kabayan sebagai cerita jenaka yang paling terkenal. Cerita Si Kabayan mencakup semua ciri cerita jenaka. Ada kalanya Ia (maksudnya Si Kabayan) bodoh

sekali, ada kalanya ia licik, dan ada kalanya pun ia jujur dan selamat dari bahaya yang mengancamnya.

Sebenarnya, dalam khasanah sastra Sunda, tokoh lucu, humoris atau jenaka tidak hanya Si Kabayan. Di samping Si Kabayan sebagai tokoh jenaka, terdapat dua tokoh Ua Lengser dalam *Cerita Pantun* atau Cepot dalam cerita wayang. Namun, kedua tokoh tersebut -Ua Lengser, Si Cepot- berbeda dengan Si Kabayan. Memang, Si Kabayan bukan satu-satunya tokoh yang membuat orang Sunda tertawa karena lelucon-leluconnya (Rosidi, 1984: 32).

Tokoh Ua Lengser hanya terdapat dalam cerita pantun. Tugasnya adalah mengawal ksatria/anak raja yang menjadi asuhannya. Demikian pula dengan Tokoh Si Cepot. Si Cepot bersama saudaranya Dewala dan Gareng, juga ayahnya, Semar merupakan pengawal yang setia bagi para pembesar Pandawa dalam berbagai cerita wayang golek. Keduanya memang sering melontarkan lelucon-lelucon. Namun, keduanya tidak memiliki banyak segi "*controversial*" seperti yang dimiliki Si Kabayan. Keduanya, juga tidak merupakan subjek dari suatu cerita, tetapi cenderung menjadi tokoh pelengkap suatu cerita.

Berbeda dengan Si Kabayan. Si Kabayan selalu menjadi subjek cerita. Bahkan pada banyak cerita, Si Kabayan seringkali menjadi *super hero*. Segi lain yang tidak dimiliki oleh kedua tokoh tersebut adalah kepopulerannya dalam teks-teks lain selain dalam sastra lisan. Dengan kata lain, Si Kabayan atau Cerita Si Kabayan mengalami transformasi yang luar biasa. Kuatnya transformasi cerita Si Kabayan, bukan hanya melampaui dua cerita tadi, pantun dan wayang golek, tetapi melampaui cerita-cerita jenaka lainnya di Nusantara.

Cerita Si Kabayan mengalami transformasi tidak hanya ke dalam bentuk sastra tulis, tetapi juga kembali ke kelisanan tahap kedua, meminjam istilah Walter J. Ong (1982). Artinya, cerita Si Kabayan

mengalami pula transformasi ke dalam teks lisan yang berdasarkan teks tulis. Ia mengalami pula transformasi kedalam bentuk drama dan film.

Penelitian ini banyak menjawab persoalan-persoalan berikut. *Pertama*, bagaimanakah proses transformasi cerita Si Kabayan terjadi? bagaimana pula kaitan antara teks-teks transformasi cerita Si Kabayan dengan cerita Si Kabayan dalam sastra lisan? *Kedua*, bagaimna proses penciptaan cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi? *Ketiga*, makna apa yang terdapat pada cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi? *Keempat*, bagaimana fungsi cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi?

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi hal-hal berikut. *Perama*, proses transformasi yang terjadi dalam cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi dan kaitannya dengan cerita Si Kabayan pada sastra lisan. *Kedua*, proses penciptaan cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi. *Ketiga*, makna yang terdapat dalam cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi. *Keempat*, fungsi cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dan transformasinya, proses penciptaan, makna, dan fungsinya di dalam masyarakat. Seluruh rangkaian penelitian ini meliputi langkah-langkah berikut.

*Pertama*, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dalam tradisi lisan. Analisis dilakukan setelah terlebih dahulu mentranskripsikan dan menerjemahkan data yang berbahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

*Kedua*, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis. Tradisi tulis yang dimaksud adalah Cerita Si Kabayan yang

sudah ditulis dalam bentuk buku-buku. Buku-buku tersebut terbagi atas buku cerita anak, buku cerita (biasa), dan buku komik.

*Ketiga*, penelitian ini mendeskripsikan Cerita Si Kabayan dalam tradisi kelisan kedua. Artinya, penelitian didasarkan pada teks Cerita Si Kabayan yang dilisankan berdasarkan pada tulisan yang sudah dipersiapkan. Analisis pada bagian ini di fokuskan pada naskah drama dan scenario film.

Hal-hal yang dideskripsikan berkaitan dengan persoalan-persoalan berikut. *Pertama*, berkaitan dengan bagaimanakah proses transformasi Cerita Si Kabayan terjadi. Persoalan ini akan melihat bagaimana kaitan antara teks-teks transformasi Cerita Si Kabayan dengan Cerita Si Kabayan dalam sastra lisan. *Kedua*, berkaitan dengan proses penciptaan Cerita Si Kabayan pada sastra lisan dan pada teks-teks transformasi. *Ketiga*, berkaitan dengan persoalan makna yang terdapat pada Cerita Si Kabayan, baik pada Cerita Si Kabayan dalam sastra lisan, maupun pada teks-teks transformasi Cerita Si Kabayan. *Keempat*, berkaitan dengan fungsi Cerita Si Kabayan, baik pada sastra lisan maupun pada teks-teks transformasi.

### **Tinjauan Pustaka**

Dalam analisisnya penelitian ini menggunakan beberapa teori. Teori-teori tersebut sebagai berikut.

*Pertama*, untuk melihat transformasi teks Cerita Si Kabayan digunakan teori dari Michael Riffatere (1978). Teori tersebut menyatakan dalam kaitannya dengan hipogram teks diproduksi melalui dua cara yaitu ekspansi dan konversi (Riffatere, 1978: 47-80). Ekspansi yaitu perluasan atau pengembangan hipogram atau matriksnya. Sedangkan konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya.

*Kedua*, untuk menganalisa proses penciptaan Cerita Si Kabayan pada sastra lisan maupun Cerita Si Kabayan pada teks lain digunakan

teori skema dari Amin Sweeney (1980). Sweeney (1980: 39-40) menyatakan penciptaan (komposisi) dalam masyarakat tradisional Melayu bersifat skematik. Skema merupakan dasar dalam setiap komposisi (penciptaan). Dasar penciptaan berupa skema tersebut mulai dari membangun alur cerita hingga ke persoalan diksi.

*Ketiga*, berkenaan dengan mitos. Teori ini sebenarnya berkaitan dengan pemaknaan. Untuk itu, digunakan teori mitos dan teori signifikasi Roland Barthes (1972: 109-137). Mitos adalah suatu sistem komunikasi, suatu ujaran. Semua hal bisa menjadi mitos selama ditentukan dalam wacana. Mitos sangat ditentukan oleh cara penyampaian. Sementara itu teori signifikasi yaitu pemaknaan dalam dua tahap. Artinya, tanda pada tahap pemaknaan pertama, dapat menjadi penanda pada tahap pemaknaan berikutnya.

*Keempat*, berkaitan dengan fungsi Cerita Si Kabayan pada sastra lisan maupun teks-teks lain. Untuk menganalisis fungsi teks Cerita Si Kabayan di dasarkan pada pendapat Suripan Sadi Hutomo. Menurut Hutomo (1991: 69-74) fungsi sastra lisan adalah sistem proyeksi, pengesahan kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial, alat pendidikan anak, memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain, memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain, memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, hiburan semata atau untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini berupa teks-teks cerita Si Kabayan. Teks-teks *pertama* meliputi cerita-cerita Si Kabayan dalam sastra lisan. *Kedua*, teks-

teks cerita-cerita Si Kabayan dalam transformasinya. Transformasinya meliputi transformasi dalam tradisi tulis dan dalam tradisi kelisanan kedua. Secara keseluruhan tampak pada tabel berikut.

Teks-teks Cerita Si Kabayan pada sastra lisan yaitu sebagai berikut.

No.	Asal Wilayah	Judul Cerita	Keterangan
1.	Priangan	Si Kabayan Ngala Nangka	
2.	Bogor	Si Kabayan Mayar Hutang	
3.	Purwakarta	Si Kabayan Maling Kalapa	
4.	Cirebon	Si Kabayan Ngala Tutut	

Cerita yang berasal dari wilayah Banten tidak dianalisis secara khusus. Hal ini didasarkan pada Cerita Si Kabayan dari wilayah Banten tidak termasuk *Genre Lelucon*. Walaupun demikian, Cerita Si Kabayan tersebut akan menjadi bahan bandingan bila diperlukan.

Teks Cerita Si Kabayan transformasi yaitu sebagai berikut

No.	Identitas teks Ragam	Judul, Pengarang, Tahun Terbit/Tahun Tayang/Tahun Pementasan	Keterangan
1.	Tradisi tulis a. Cerita Anak b. Cerita (biasa) c. Komik d. Cerpen	<i>Ulah Kabayan</i> , Iwan Wardiman, 1997, 1998 “Si Kabayan jadi Sufi” dalam <i>Si Kabayan jadi Sufi</i> , Yus R. Ismail, 2004. <i>Si Kabayan dan Iteung Tersayang</i> , Gerdi W.K, 1999. “Gual-guil” Godi Suwarna, 1985 dalam <i>Murang-maring</i> .	
2.	Tradisi Lisan Kedua a. Drama b. Film	<i>Guru Kabayan</i> Etti R. S., dalam <i>Heulang Nu Ngajak Bengbat</i> , 2004. <i>Si Kabayan Bola Cinta</i> , Eddy D. Iskandar, tanpa tahun	

## **Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dikemukakan hal-hal berikut. *Pertama*, kesepuluh teks cerita Si Kabayan –baik dari sastra lisan maupun transformasinya- diperlakukan sama. *Kedua*, kesepuluh teks tersebut diurutkan mulai dari cerita Si Kabayan dalam sastra lisan, cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis, dan cerita Si Kabayan dalam tradisi kelisanan kedua.

Oleh karna itu selanjutnya penyebutan teks-teks tersebut secara berturut sebagai berikut. Teks *pertama*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan Ngala Nangka”. Teks *kedua*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan Mayar Hutang”. Teks *ketiga*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan Maling Kalapa”. Teks *keempat*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan Ngala Tutut”. Teks *kelima*, merujuk kepada cerita “Ulah Kabayan”. Teks *keenam*, merujuk kepada “Si Kabayan Jadi Sufi”. Teks *ketujuh*, merujuk kepada cerita “Si Kabayan dan Iteung Tersayang”. Teks *kedelapan*, merujuk kepada cerita “Gual-Guil”. Teks *kesepuluh*, merujuk kepada cerita “Guru Kabayan” teks X merujuk kepada cerita “Si Kabayan Bola Cinta”.

## **Struktur Teks dan Tranformasinya**

Teks *pertama* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, dari segi alur deskripsi hubungan kausalnya sebagai berikut.

Perintah Abah kepada Si Kabayan untuk memetik nangka di kebun menyebabkan Si Kabayan pergi juga ke kebun, walaupun agak malas. Karena itu, sesampainya di kebun setelah yakin buah nangka yang dicarinya ketemu dan matang, ia pun menebas buah nangka tersebut dari tangkainya. Sekali tebas buah nangka itu sudah tergeletak di tanah. Karenanya ia mencoba mengangkat buah nangka itu. Ternyata berat dan merepotkan.

Karena berat dan merepotkan, ia hanyutkan saja buah nangka itu ke sungai. Tindakan itu juga didorong oleh pikiran bahwa sesuatu yang matang itu harus tahu jalan pulang.

Oleh karena itu, pulanglah ia dengan tangan hampa Abah keheranan mengapa Si Kabayan pulang dengan tangan hampa, mana gerangan buah nangkanya. Pertanyaan itu di jawab oleh Si Kabayan dengan enteng bahwa buah nangka itu sudah pulang duluan melalui sungai karena ia yakin buah nangka itu tahu jalan pulang. Abah sangat kecewa sekali dengan jawaban tersebut. Namun, kekecewaan Abah tersebut hanya melahirkan reaksi Si Kabayan yang tenang-tenang saja.

*Kedua*, dari segi tokoh, tokoh utama cerita ini adalah Si Kabayan. Ia digambarkan agak malas, tapi ia juga pandai menyindir orang lain, terutama Abah. Abah digambarkan sebagai orang tua yang mudah marah dan tidak jeli karena mudah terjebak oleh pikiran-pikiran Si Kabayan.

*Ketiga*, dari segi latar, teks pertama ini tidak menunjukkan penanda latar eksplisit. Hanya, secara implisit cerita itu berlangsung di *lembur (kampung)*.

Teks *kedua* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, deskripsi hubungan kausalitasnya sebagai berikut. Yang menggerakkan cerita ini adalah janji Si Kabayan akan melunasi utang pada suatu waktu. Janji tersebut mengakibatkan kebingungan. Ia sendiri belum bisa melunasi utang tersebut. Karena kebingungan, Si Kabayan mencari akal untuk '*memperdaya*' penagih utang. Akal-akalan itu mengakibatkan Si Kabayan pura-pura menjadi ayam '*seberang*'.

Janji Si Kabayan untuk melunasi utangnya pada suatu waktu mengakibatkan penagih utang menemuinya. Ia minta Si Kabayan melunasi utang-utangnya. Karena Si Kabayan sedang pergi -sebagaimana dituturkan istrinya- istrinya adalah yang menemui penagih utang itu. Ia mengatakan mau membayar utang dengan ayam '*seberang*' yang ada

dalam kurungan. Karena dikatakan demikian, penagih utang pun membuka kurungan ayam untuk memeriksa.

Karena kurungan dibuka, Si Kabayan -yang pura-pura jadi ayam seberang- lari kabur menceburkan diri ke sungai; ayam '*seberang*' -dalam pandangan penagih utang- itu pun lepas dan lari sekencang-kencangnya. Penagih utang itu tidak tahu kalau ia dikelabui.

Oleh karena ayam itu lepas, Istri Si Kabayan menyalahkan penagih utang. Karena merasa bersalah, penagih utang itu menyatakan utang Si Kabayan lunas. Begitu pula ketika Si Kabayan menemui penagih utang. Karena ayamnya lepas, penagih utang itupun menyatakan utang-utang Si Kabayan lunas.

*Kedua*, dari segi tokoh bisa dirangkum sebagai berikut. Si Kabayan dan istrinya bersekongkol untuk memperdayai penagih utang. Akan tetapi, penagih utang itu bukan orang yang jeli sehingga mudah saja ia tertipu dengan jebakan sepasang suami istri ini. Ia mudah merasa bersalah. Rasa bersalah ini '*dimanfaatkan*' dengan baik oleh kedua suami-istri ini. Mereka berhasil memperdayai penagih utang tersebut.

*Ketiga*, cerita ini tidak memiliki penanda latar secara eksplisit. Latar tempat -apalagi latar waktu- hanya ditunjukkan oleh penanda-penanda implisit yang mengarah pada latar *lembur (kampung)*.

Secara keseluruhan cerita ini tidak menunjukkan keterikatan pada ruang dan waktu tertentu. Artinya, yang dipentingkan dari cerita ini adalah persoalan gagasan/makna yang tersembunyi di balik peristiwa, tokoh, dan latar yang ada. Cerita lebih diabdikan pada gagasan atau makna tertentu, bukan '*menceritakan*' sesuatu yang terjadi pada ruang dan waktu tertentu.

Teks *ketiga* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, dari segi alur, deskripsi kausal peristiwa-peristiwa/hal-hal yang terdapat di dalamnya sebagai berikut. Hal yang menggerakkan cerita ini adalah

keinginan Nyi Iteung menikmati kelapa muda, ia sedang mengidam. Keinginan itu menyebabkannya meminta tolong suaminya memetik kelapa muda. Karena dimintai tolong istrinya, Si Kabayan pun pergi ke kebun mertuanya untuk memetik kelapa muda.

Kepergian Si Kabayan ke kebun mertuanya mengakibatkan Si Kabayan berusaha mencuri kelapa muda. Ia menemukannya di kebun Wak Haji. Karena di kebun mertuanya tak ada kelapa muda Usahanya menemukannya di kebun mertuanya tidak berhasil, maka Si Kabayan pun memetik kelapa muda milik Wak Haji.

Ketika ia memetik kelapa muda milik Wak Haji awalnya Wak Haji tidak ada. Tiba-tiba Wak Haji datang ke kebunnya, dan karena melihat Si Kabayan memetik kelapanya, Wak Haji menegur Si Kabayan kenapa mencuri kelapanya. Karena ditegur Wak Haji demikian, Si Kabayan menjawab bahwa dia sedang mencari jalan ke langit.

*Kedua*, berkaitan dengan tokoh. Ketiga tokoh tersebut digambarkan penutur sangat proporsional. Si Kabayan mendapat penggambaran yang amat kompleks karena berkaitan dengan kompleksitas persoalan yang ingin dikemukakan cerita ini. Kompleksitas tersebut sudah cukup diwakili Si Kabayan. Kehadiran tokoh Nyi Iteung dan Wak Haji tampaknya hanya memperkuat kompleksitas yang dihadapi tokoh Si Kabayan. Oleh karena itu, penggambaran kedua tokoh terakhir ini tidak begitu penting.

*Ketiga*, latar cerita. Tidak ada penanda latar yang eksplisit pada cerita ini. Satu-satu penanda latar tempat yang menunjukkan *lembur* adalah *kebon (kebun)*. Biasanya *kebon* memang ada di *lembur (Kampung)*.

Teks *keempat* strukturnya memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, cerita ini memiliki kausalitas sebagai berikut. Karena miskin bahkan tidak punya uang untuk membeli lauk sekalipun, Nyi Iteung minta Si Kabayan mengambil siput ke sawah untuk lauk. Karena itu,

pergilah Si Kabayan ke sawah hendak mengambil siput. Sawah itu menyebabkan Si Kabayan ketakutan karena di dalamnya tampak bayangan langit. Karena takut itulah Si Kabayan mengambil siput dengan cara memancingnya. Keruan saja Si Kabayan tidak berhasil mengambil siput dengan memancingnya. Karena siput sulit sekali dipancing.

Sementara itu, Nyi Iteung sangat kesal menunggu Si Kabayan pulang membawa siput dari sawah. Kekesalan itu menyebabkannya menyusul Si Kabayan ke sawah. Karena Si Kabayan duduk di atas pematang memancing siput, Nyi Iteung bertanya, bagaimana hasil siputnya. Hal itu dijawab Si Kabayan dengan mengatakan betapa sulitnya memancing siput. Tentu saja Nyi Iteung kesal mendengar jawaban Si Kabayan seperti itu. Kekesalan itu diakibatkan pula oleh ketidakberhasilan Si Kabayan memancing siput.

Kekesalan Nyi Iteung itu mengakibatkan Nyi Iteung mendorong Si Kabayan ke sawah. dan mengajak Si Kabayan pulang. Ajakan Nyi Iteung kepada Si Kabayan pulang juga dikarenakan kekesalan Nyi Iteung atas kemalasan Si Kabayan. Karena didorong Nyi Iteung ke sawah, Si Kabayan pun tercebur, ia mengatakan betapa dangkalnya sawah itu. Oleh karena itu Nyi Iteung membalasnya dengan mengatakan Si Kabayan malas sekali.

Ajakan Nyi Iteung pada Si Kabayan agar segera pulang menyebabkan Si Kabayan senang sekali. Rasa senang diajak ulang itu karena perut Si Kabayan sudah sangat lapar. Ketika sampai di rumah, Nyi Iteung menyuguhi Si Kabayan makan hanya dengan garam. Hal itu juga disebabkan karena Si Kabayan tidak berhasil memancing siput.

*Kedua*, pada cerita ini tokohnya hanya dua orang yaitu Si Kabayan dan Nyi Iteung. Si Kabayan digambarkan malas dan membesar-besarkan persoalan. Nyi Iteung digambarkan sebagai perempuan yang tidak sabar. Ia sangat kesal mendapatkan suaminya mengambil siput, tapi dengan cara

memancingnya. Karena sampai kapanpun tidak akan pernah berhasil. Menurut pendapatnya Si Kabayan bukan bodoh, tapi malas. Si Kabayan malas bekerja keras dan malas kena air.

Keduanya selalu berinteraksi dalam aposisi biner. Oleh karena itu, pemahaman akan watak, perilaku Si Kabayan tidak mungkin tanpa dikaitkan dengan perilaku, watak Nyi Iteung.

*Ketiga*, latar cerita ini sebagai berikut. Pada cerita ini pun tak ada penanda latar waktu dan tempat yang eksplisit. Hanya ada penanda latar yang implisit yaitu *sawah*. Artinya, cerita terjadi di perkampungan yang entah dimana dan entah kapan.

Bisa dipahami, karena cerita ini -seperti juga cerita-cerita lainnya- tidak hendak 'mencerminkan' peristiwa yang terikat oleh ruang dan waktu. Melainkan cerita -lebih khusus peristiwa-peristiwa- yang bisa terjadi dimana saja dan kapan saja.

Keempat teks pertama ini seluruhnya berasal dari sastra lisan. Oleh karena itu, teks ini diperlakukan sebagai teks hipogram. Artinya, keempat teks ini dijadikan sebagai rujukan/teks sumber bagi teks-teks transformasi.

Sementara itu teks *kelima* sampai teks *kesepuluh* merupakan teks transformasi. Oleh karena itu, dalam pembahasan strukturnya selalu dikaitkan dengan hipogramnya.

Teks *kelima* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, alurnya sebagai berikut. Cerita diawali oleh kekesalan Ambu kepada Si Kabayan karena semua orang bekerja, sementara Si Kabayan masih tidur saja. Kekesalan itu terutama karena Si Kabayan punya kebiasaan selalu bangun terlambat. Karena kesal Ambu dan Nyi Iteung berusaha membangunkan Si Kabayan. Usaha keduanya hanya membuahkan kegagalan. Kegagalan itu juga disebabkan oleh kemalasan Si Kabayan.

Kegagalan itu menyebabkan Ambu menyiram Si Kabayan dengan segayung air. Namun Si Kabayan bereaksi bahwa dia bisa mandi sendiri. Reaksi itu menimbulkan kemarahan Ambu dan Ambu memerintahkan Si Kabayan memetik Buah Nangka.

Perintah itu menyebabkan Si Kabayan ia pura-pura sakit perut. Akan tetapi, hal itu direaksi Ambu dengan dingin. Ambu tidak percaya dan tahu itu hanya akal-akalan Si Kabayan.

Si Kabayan pun terpaksa pergi ke kebun. Ia pun berusaha memetik buah nangka. Usaha itu membuahkan hasil. Namun, karena buah nangka itu besar dan berat, keberhasilan tersebut hanya melahirkan keinginan Si Kabayan memperdayai Abah. Keinginan itu menyebabkan dirinya masuk karung agar disangka buah nangka.

Sementara itu Ambu, Nyi Iteung, dan Abah heran mengapa Si Kabayan belum juga pulang, padahal sudah sore hari. Keheranan tersebut menimbulkan desakan Nyi Iteung dan Ambu agar Abah menyusul ke kebun. Dengan berat hati pergilah Abah ke kebun karena didesak terus menerus.

Sesampai di kebun, Abah heran karena Si Kabayan tidak ada yang ada hanya dua karung nangka. Hal itu tentu menyebabkan Abah kesal. Kekesalan juga disebabkan oleh karena Si Kabayan tidak ada dan di situ hanya ada dua karung nangka. Kekesalan itu menimbulkan kegembiraan Si Kabayan dan tindakan Abah memanggul kedua karung tersebut. Salah satu karung menyebabkan keheranan Abah karena ternyata berat sekali.

Karena berat sekali Abah membanting karung nangka itu berulang-ulang. Hal itu menimbulkan rasa sakit yang luar biasa yang diderita Si Kabayan. Rasa sakit itu menyebabkannya memohon ampun kepada Abah. Kenyataan itu menimbulkan kekesalan Abah dan Si Kabayan meminta hukuman. Ia dijewer dan harus menggendong Abah ke rumah.

*Kedua*, hubungan antartokoh cerita ini sebagai berikut. *Pertama*, tokoh utama cerita ini adalah Si Kabayan. *Kedua*, dalam berbagai soal, Si Kabayanlah yang memegang peran, sehingga kalau dipasangkan menjadi Si Kabayan versus Ambu, Si Kabayan versus Nyi Iteung, Si Kabayan versus Abah.

*Ketiga*, Latar cerita tersebut sebagai berikut. Penempatan nama Kampung Ciboloho (Wardiman, 1998:7) sebagai latar tempat berlangsungnya rentetan peristiwa bukanlah merujuk pada kampung Ciboloho dalam dunia nyata atau secara geografis. Penunjukan nama Kampung Ciboloho hanyalah merupakan penanda bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerita ini berlangsung di *lembur* (*kampung*). Oleh karena itu apapun namanya, itu hanya penanda yang merujuk pada suasana *lembur* tadi.

Akan tetapi, menarik mencari kaitan antara teks cerita ini dengan hipogramnya, cerita-cerita Si Kabayan dalam sastra lisan. Bila dalam hipogramnya Si Kabayan selalu unggul, dalam cerita ini tidak demikian. Bila dalam hipogramnya Si Kabayan tidak mendapat hukuman, dalam cerita ini Si Kabayan mendapat hukuman dari Abah.

Bisa dipahami, Cerita ini dimaksudkan sebagai bacaan anak-anak. Ada pertimbangan-pertimbangan didaktis. Seperti tadi, Si Kabayan salah harus dihukum. Pembahasan peristiwa Abah menghukumi Si Kabayan itu lebih didaktis sifatnya agar anak-anak tidak meniru kejelekan Si Kabayan.

Teks *keenam* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, kaitan kausal didalamnya sebagai berikut. Kemiskinan Si Kabayan semakin bertambah pada jaman krisis. Oleh karena itu, ia mengubah perilakunya. Ia lebih banyak berbuat baik, dan merenung di

surau pinggir sungai. Perubahan itu juga karena ia berharap orang-orang kaya dan Pak Pejabat yang ada di kampungnya akan menolong dia.

Harapan itu hanya melahirkan ketidakpedulian orang-orang kaya dan Pak Pejabat di kampungnya. Ketidakpedulian orang-orang kaya dan Pak Pejabat dan ketidakpedulian orang-orang kampung terhadap kehidupannya membuat Si Kabayan merasa lelah berbuat baik. Hal ini melahirkan keputusasaan. Ia berniat mencuri nira. Niat itupun ditindaklanjuti, ia naik pohon nira milik Ki Silah.

Perubahan perilaku Si Kabayan tersebut menyebabkan dua hal. *Pertama*, orang-orang kampung menganggapnya sufi. *Kedua*, Ki Silah tidak percaya Si Kabayan menjadi sufi. Anggapan-anggapan orang-orang kampung Si Kabayan jadi sufi hanya membuat dia lelah berbuat baik.

Ketidakmampuan Ki Silah menyebabkannya menyewa mata-mata untuk memata-matai perilaku Si Kabayan. Karena itu, mata-mata itu selalu mengintip Si Kabayan termasuk ketika Si Kabayan naik pohon nira Ki Silah karena ia yakin Si Kabayan akan mencuri nira Ki Silah, Si Buraong -mata-mata Ki Silah- melaporkan hal tersebut kepada Ki Silah, Pak Kiai, dan orang-orang sekampung.

Karena diberitahu Si Buraong, orang-orang kampung, Pak Kiai, dan Ki Silah berdatangan ke tempat Si Kabayan naik ke pohon nira. Ki Silah. Karena itu, Pak Kiai memintanya turun. Karena menghargai Pak Kiai, Si Kabayan pun turun.

Karena Si Kabayan sudah turun, Pak Kiai bertanya apakah benar ia mencuri nira Ki Silah. Atas pertanyaan ini, Si Kabayan menjawab bahwa ia sedang meneliti jalan ke surga yang tidak ada di kampungnya. Jawaban itu, menimbulkan pertanyaan salah seorang warga, mengapa hal itu terjadi. Si Kabayan menjawab karena terhalang oleh orang kaya yang

kikir yang tidak peduli sesama. Bahkan baginya lebih baik menyewa mata-mata.

Jawaban Si Kabayan itu menyebabkan Pak Kiai menatap menyalahkan Ki Silah dan kepercayaan orang-orang kampung bahwa Si Kabayan sufi semakin kuat. Karena Pak Kiai menatap Ki Silah dengan tatapan menyalahkan, Ki Silah merasa malu.

*Kedua*, tokoh-tokoh dalam cerita ini bisa dirangkum sebagai berikut. *Pertama*, pada kelompok Si Kabayan ada Pak Kiai dan orang-orang kampung. *Kedua*, pada kelompok Ki Silah ada dia dan Si Buraong. Perbedaan kelompok tersebut berkaitan dengan kepercayaan bahwa Si Kabayan jadi sufi. Kelompok pertama percaya, kelompok kedua menentangnya.

*Ketiga*, berkaitan dengan latar cerita ini bisa dijelaskan sebagai berikut. Penyebutan latar tempat *Kampung Dudidang* (Ismail, 2004: 21) Sebenarnya sama dengan yang terjadi pada cerita "Ulah Kabayan". Penyebutan tersebut, hanya penanda bahwa latar peristiwa dalam cerita tersebut di *lembur (kampung)*. *Kampung Dudidang* tidak merujuk kepada suatu kampung yang benar-benar ada dalam dunia nyata. Artinya, peristiwa bisa terjadi di mana saja.

Penyebutan latar waktu... *sejak harga-harga kebutuhan pokok naik...* juga sama dengan kasus tadi. Jaman ini bisa terjadi kapan pun. Samar-samar mengisyaratkan terjadi di Indonesia, bila latar tersebut dihubungkan dengan tahun terbitnya buku ini. Akan tetapi, hal itu tidak punya argumen yang kuat.

Secara keseluruhan teks ini merupakan transformasi dari cerita "*Si Kabayan Mencuri Kelapa*". Hanya, di sana-sini mengalami perluasan hipogram atau ekspansi, terutama pada peristiwa dan dialog ketika Si Kabayan ditanya Pak Kiai dan warga. Pengembangan hipogram ini terjadi juga pada setting waktu. Dalam cerita Si Kabayan dalam sastra lisan tak

pernah diceritakan kapan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut, terutama waktu yang sifatnya kalendris.

Teks *ketujuh* memiliki karakteristik struktur sebagai berikut. *Pertama*, alur cerita ini dapat digambarkan dalam deskripsi berikut. Kemalasan Si Kabayan bangun pagi dipergoki Abah. Karenanya, Abah menakut-nakuti jangan-jangan Nyi Iteung dibawa kabur orang. Kemalasan Si Kabayan bangun pagi itu juga menyebabkan terjadinya pertengkaran dirinya dengan Nyi Iteung. Tindakan Abah seperti itu menyebabkan Si Kabayan mencari-cari Nyi Iteung ke berbagai tempat.

Tindakan Abah seperti itu menimbulkan rasa benci Si Kabayan kepada Abah. Kebencian Si Kabayan kepada Abah disebabkan pula oleh beberapa hal, yaitu ketersinggungan Si Kabayan atas pernyataan Abah kenapa Si Kabayan rajin kalau Nyi Iteung sakit saja, rasa iri Si Kabayan kepada Abah waktu ia memperbaiki genteng, abah enak-enakan dipijit Nyi Iteung, dan perkataan Abah yang jelek-jelek tentang Si Kabayan waktu dirinya memperbaiki genteng rumah Abah yang bocor.

Tindakan Si Kabayan mencari Nyi Iteung ke mana-mana itu menyebabkannya bertemu dengan Ambu. Ambu menyatakan Nyi Iteung sedang ke pasar. Karena sudah terlanjur Si Kabayan ada di kebun, Ambu pun minta tolong Si Kabayan membantunya. Karena tahu Nyi Iteung sedang ke pasar, maka Si Kabayan pun pulanglah sambil memanggil-manggil Nyi Iteung.

Hal itu menimbulkan keheranan Nyi Iteung. Keheranan itu menimbulkan jawaban Si Kabayan bahwa ia menghawatirkan Nyi Iteung dan menyebabkan Si Kabayan mengadukan Abahnya kepada Nyi Iteung. Pengaduan itu hanya menimbulkan jawaban bahwa Nyi Iteung sudah paham sifat Si Kabayan dan sifat Abah. Pernyataan Si Kabayan

menghawatirkan Nyi Iteung menyebabkan Nyi Iteung senang mendengarnya.

Karena Si Kabayan menghawatirkan Nyi Iteung, maka ketika Nyi Iteung sakit, ia mengerjakan semua pekerjaan rumah, kecuali memasak. Karena itulah ia meminta makanan kepada mertuanya. Namun, hal itu ditolak Abah. Penolakan itu menyebabkan Si Kabayan menyatakan bahwa Nyi Iteung sakit. Oleh karena itulah, Abah mengabulkan permintaan Si Kabayan tadi.

Karena tahu Nyi Iteung sakit, maka Abah pun menengoknya. Karena itulah Abah menyayangkan mengapa Si Kabayan rajin itu kalau Nyi Iteung sakit saja. Pernyataan ini menimbulkan ketersinggungan Si Kabayan. Pernyataan ini menyebabkan Si Kabayan mempermainkan Abah dan kebencian Si Kabayan kepada Abah semakin membesar.

Tindakan Si Kabayan mempermainkan Abah menimbulkan ketersinggungan Abah. Ketersinggungan Abah itu menyebabkan Si Kabayan senang dan Si Kabayan ditegur Ambu. Karena itu, Si Kabayan minta maaf.

Perasaan Si Kabayan melihat Abah panik menyebabkannya menyindir Abah dengan ciri-ciri provokator ketika mereka ngobrol-ngobrol di ruang kopi. Karena itu, Abah pun tersinggung dan pulang duluan. Ketersinggungan ini menimbulkan ketakutan Si Kabayan waktu esoknya Nyi Iteung memintanya mengantar cabe untuk Ambu. Ketersinggungan Abah itu menyebabkan perubahan perilaku Abah kepada Si Kabayan. Perubahan itu pun disebabkan oleh ketakutan Abah bahwa provokator itu akan ditangkapi.

Pertengkaran Si Kabayan dengan Nyi Iteung menimbulkan kesadaran Si Kabayan bahwa akarnya adalah uang. Kesadaran itu menimbulkan khayalan Si Kabayan kalau jadi dukun pasti banyak uang dan rencana Si Kabayan mencari peluang usaha di kota.

Rencana itu hanya menimbulkan kegagalan karena kebiasaannya yang mudah tertidur di manapun. Akan tetapi, kegagalan itu melahirkan rencana berikutnya yaitu ia akan survey, tapi disertai Nyi Iteung agar ada yang akan membangunkannya kalau tertidur.

Sekali waktu Abah minta tolong kepada Si Kabayan untuk memperbaiki genteng rumahnya yang bocor. Hal itu pada saat yang sama menimbulkan iri Si Kabayan kepada Abah karena Abah dipijiti Nyi Iteung. Akan tetapi, permintaan tolong Abah ini menimbulkan keinginannya mempermainkan Abah. Rasa iri itu menyebabkan kebencian Si Kabayan kepada Abah makin membesar. Karena nikmat dipijit Nyi Iteung, tak terasa Abah menjelek-jelekan Si Kabayan. Hal ini menambah kebencian Si Kabayan kepada Abah bertambah lagi.

Perkataan Abah yang menjelek-jelekan Si Kabayan yang dikupingnya di atas genteng itu menyebabkan Si Kabayan ceroboh, ia terjatuh. Karenanya Ambu, Nyi Iteung, dan Abah sibuk menolongnya. Padahal Si Kabayan hanya pingsan pura-pura. Hal itu amat menyenangkan Si Kabayan, tetapi menimbulkan ketersinggungan Nyi Iteung.

Karena itulah, Si Kabayan minta maaf kepada Nyi Iteung dengan penuh iba. Karena itu, Nyi Iteung pun memaafkan Si Kabayan. Hal itu menimbulkan kesadaran bersama, Nyi Iteung dan Si Kabayan, bahwa hidup itu penuh sandiwara.

*Kedua*, tokoh-tokoh cerita ini sebagai berikut. Si Kabayan digambarkan malas. Abah digambarkan selalu sengit kepada Si Kabayan. Ambu digambarkan sangat bijaksana. Nyi Iteung digambarkan sebagai istri yang baik dan anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Terakhir, orang-orang di warung yang gemar pada hal-hal yang sensasional.

Tampaknya kehadiran tokoh orang-orang itu hanya penting menjadi pemicu Si Kabayan menyindir mertuanya, Abah, dengan ciri-ciri propokator yang dekat dengan kehidupan Abah. Akan tetapi, keempat tokoh cerita ini, Si Kabayan, Abah, Ambu, dan Nyi Iteung, digambarkan pencerita secara sempurna. Mereka memiliki sisi baik, tetapi juga memiliki sisi buruk. Artinya, mereka dihadirkan sebagai manusia-manusia yang wajar.

*Ketiga*, secara rinci gambaran latar cerita ini sebagai berikut. Tidak ada satu pun penyebutan nama tempat dan waktu secara eksplisit. Hanya, memang seluruh kejadian berlangsung di *lembur (kampung)*.

Tampaknya pencerita tidak mementingkan di mana dan kapan cerita ini terjadi. Yang penting, cerita ini diabdikan pada makna/gagasan tertentu, terutama melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utamanya dan tokoh lainnya.

Tampaknya struktur teks ini lebih merupakan pengembangan/ekspansi hipogramnya. Ekspansi itu terutama tampak pada penggambaran keempat tokohnya yang memiliki sisi yang lengkap, sisi baik dan sisi buruk. Pengembangan lain tampaknya berkaitan dengan topik obrolan masyarakat yang bicara soal provokator. Hal ini ada kaitannya dengan konteks social –terutama tahun terbit– buku ini, yaitu masa-masa awal reformasi (1999). Pada masa itu banyak dibicarakan soal-soal provokator yang mengacaukan negara kita.

Teks *kedelapan* memiliki karakteristik sebagai berikut. Yang menggerakkan cerita ini adalah keinginan Kabayan agar dirinya gendut karena merasa selama ini ia terlalu kurus. Keinginan gendut itu melahirkan keinginan menjadi Kuwu. Keinginan gendut, keinginan menjadi Kuwu, dan karena kematian Juragan Kuwu itu menyebabkan adanya pilihan Kuwu yang diikuti oleh Kabayan sebagai salah satu

calonnya. Pilihan Kuwu tersebut melahirkan Kabayan sebagai pemenangnya, sekalipun kemenangan itu dipandang aneh oleh banyak pihak. Kemenangan itu melahirkan kegemaran Kuwu Kabayan berpidato, sekalipun pidatonya kacau balau dan ia pun mengajak warganya membangun jalan. Ajakan itu menghasilkan kesepakatan. Konsekuensi dari kesepakatan adalah rakyat mengumpulkan sumbangan. Setelah sumbangan terkumpul Kuwu Kabayan pun memisahkan sumbangan itu untuk keperluannya sendiri karena hal itu didorong pula oleh keinginan untuk gendut tadi dan pembangunan jalan pun dilaksanakan. Uang sumbangan yang ia sisihkan untuk kepentingannya sendiri itu, ia belanjakan semauanya terutama ia membeli timbangan. Setelah punya timbangan, ia pun menimbang badannya. Ia gembira karena ternyata berat badannya bertambah sepuluh kilo.

Sementara itu, karena pembangunan jalan selesai, Anemer itu pun menyerahkannya kepada Kuwu Kabayan Kuwu Kabayan pun mendapat pujian dari Juragan Camat atas keberhasilannya itu. Namun, ketika Anemer itu menyerahkan jalan yang telah selsai dibangunnya, Kuwu Kabayan memperotes karena ternyata jalan itu tidak dibangun sesuai kesepakatan. Karena itu, Anemer itu berusaha menyuap Kuwu Kabayan yang menghasilkan penolakan Kuwu Kabayan. Penolakan itu dirasakan Anemer sebagai kepura-puraan Anemer itu pun menambah uang sogokannya hingga menjadi tiga juta rupiah dan Kuwu Kabayan pun menerimanya dengan senang hati.

Karena ia makan uang sogokan dari Anemer dan uang yang ia pisahkan dari sumbangan pembangunan jalan, maka berat badan Kuwu Kabayan pun bertambah menjadi 80 Kg Keberhasilan ini menimbulkan keinginan baru berupa keinginan menambah berat badannya. Keinginan itu alih-alih menjadi keinginan membangun taman-taman yang ada patung-patungnya seperti di kota. Karena ia yakin kalau berhasil berat

badannya pun akan bertambah pula. Karena itu Kuwu Kabayan meminta persetujuan rakyat dan rakyat pun menyetujuinya. Mereka pun mengumpulkan sumbangan kembali, maka pembangunan taman dan patung itu akhirnya dilaksanakan. Karena itu berat badan Kuwu Kabayan pun bertambah menjadi 90 Kg.

Semangat menambah berat badan, karena ia berhasil menaikkan berat badannya lagi, semakin bertambah. Oleh karena itu, ia pun ingin membangun mesjid agar tidak kalah oleh mesjid kota, maka pembangunan pun dilaksanakan, tetapi hal itu menimbulkan kecurigaan orang-orang. Karena membangun mesjid maka berat badan Kuwu Kabayan bertambah menjadi 1 Kwintal, berat badan Kuwu Kabayan setiap hari bertambah. Ia kaget setiap kali menimbang badannya. Karena berat badan Kuwu Kabayan setiap hari ia sangat kerepotan dengan berat badannya itu. Hal ini menimbulkan menimbulkan ketakutan Kuwu Kabayan untuk menimbang berat badan dan bercermin. Yang mengakibatkan ia melempari setiap kaca yang ditemuinya. Dan bahkan ia tidak mampu berjalan. Oleh karena itu, ia mendatangkan dukun untuk mengobati penyakitnya.

Kerepotan penderitaan Kuwu Kabayan berakumulasi, ia bahkan tidak bisa berdiri. Kondisi ini menyebabkan orang-orang menyumpahi dia, ia diletakkan begitu saja di lantai karena berkali-kali ranjang roboh, dan perilakunya sekarang adalah mengerang-ngerang kesakitan dan minta ampun, perutnya bergerak-gerak seperti hendak melahirkan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran para pejabat, kalau-kalau Kuwu Kabayan cepat mati. Karena mereka khawatir, mereka bermaksud memberikan penghargaan atas jasa Kuwu Kabayan dalam pembangunan.

Kuwu Kabayan pun mendapat penghargaan. Oleh karena itu, para pejabat itu naik ke panggung, masyarakat penasaran ingin melihat Kuwu Kabayan, macam-macam pula reaksi mereka, ada yang takjub, kaget,

kasihan, bahkan ada yang menyumpahnya. Pemberian penghargaan itu menimbulkan pula keributan di atas panggung yang mengakibatkan ketiga pejabat itu saling berteriak minta tolong. Pemberian penghargaan pun menimbulkan pula keajaiban berupa perut ketiga pejabat itu makin membesar hingga kini ada empat bola raksasa yang meloncat-loncat, membumbung tinggi ke angkasa, dan meledak hampir bersamaan, maka terjadilah geger, mereka saling berebut uang yang berhamburan dari perut para pejabat itu. Mereka tak peduli itu uang haram atau tidak. Mereka berebut dengan segala cara.

*Kedua*, berkaitan dengan tokoh, deskripsinya sebagai berikut. Tokoh utama cerpen ini adalah Si Kabayan. Ia hadir secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif Si Kabayan memang merupakan penggerak, yang digerakan, dan yang dominan sampai pada puncak konflik. Secara kuantitatif Si Kabayan hadir mendominasi keseluruhan teks dari awal sampai akhir. Tokoh-tokoh lain hanya hadir sebagai tokoh pembantu.

Selain tokoh utama dan tokoh pembantu, yang perlu dikemukakan pada analisis ini antara lain berkenaan dengan tokoh individual dan tokoh kolektif. Selain itu, adanya tokoh pengukuh mitos dan tokoh penentang mitos.

Rakyat menunjukkan ambivalensinya. Disatu pihak ia merupakan pengukuh mitos kekuasaan serakah, di pihak lain rakyat juga penentang mitos kekuasaan serakah. Sekalipun hal itu dilakukan dengan perlawanan yang paling lemah. Tampaknya ini semacam tanda bahwa manusia sesungguhnya semua haus kekuasaan manakala dirinya merasa kuat.

*Ketiga*, berkaitan dengan latar cerita ini. Satu-satunya penyebutan latar eksplisit adalah penyebutan frase *Jaman ayeuna*, aya hiji jalma. Penyebutan latar waktu yang eksplisit itu tampaknya digunakan pencerita untuk menegaskan bahwa ini terjadi masa kini, tetapi frase

berikutnya *aya hiji jalma* menunjukkan bahwa cerita pendek itu (*genre yang dipilih pengarang*) ada kaitannya dengan *gendre* masa lalu, yaitu dongeng. Dongeng itu ditunjukkan dengan perilaku si Kabayan, tetapi Kabayan itu menjadi pejabat masa kini.

Kaitan antara struktur teks ini dengan hipogramnya adalah berupa pemutarbalikan hipogram atau konversi. Konversi atau pemutarbalikan terutama berkaitan dengan watak si Kabayan yang dalam banyak cerita lisan lebih digambarkan seperti seorang yang tidak punya keinginan. Apalagi keinginan berkuasa. dan menggunakan kekuasaan dengan semena-mena seperti tampak pada cerpen "Gual-guil" ini.

Selain terjadi konversi terutama berkaitan dengan watak tokoh Si Kabayan terjadi pula ekspansi/perluasan hipogram. Perluasan itu berkaitan dengan persoalan kekuasaan. Pada banyak cerita lisan tidak ada yang mempersoalkan kekuasaan. Kalaupun ada, tidak seluas, seintens seperti pada cerpen ini.

Teks *kesembilan* memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, alur cerita ini sebagai berikut. Pertengkaran kedua anak yang berebut layang-layang itu mengagetkan Kabayan yang sedang terkantuk-kantuk di depan rumahnya. Kabayan marah karena terganggu. Karena itulah kedua anak itu pun meminta maaf kepada kabayan.

Permohonan maaf dikabulkan Kabayan seraya menyuruh belajar kepada kedua anak itu. Mereka pun menjelaskan mereka tidak sekolah karena miskin. Karena itu, Kabayan menawarkan biar mereka sekolah dengannya. Tawaran tersebut menimbulkan kegembiraan pada kedua anak itu. Kegembiraan itu menyebabkan mereka belajar dengan semangat yang menggebu.

Semangat belajar yang menggebu menyebabkan beberapa akibat yaitu kegembiraan Kabayan, penilaian Kabayan mereka belajar sangat

cepat, kesungguhan Kabayan dalam mendidik mereka walau dengan sarana seadanya, seperti pakai koran bekas. Akan tetapi, kesungguhan Kabayan itu menimbulkan ejekan dari Sudagar. Kabayan pun balik mengejeknya daripada *maling*, lebih baik *mulung*. Mereka pun saling mengejek.

Kesungguhan Kabayan juga membuahkan penghargaan dari pemerintah. Sekalipun demikian, Kabayan meresponnya biasa-biasa saja. Ia tidak merasa sudah berbakti. Ia merasa "*tidak berbuat apa-apa*".

*Kedua*, kedua tokoh dalam cerita ini bisa digambarkan seperti berikut. *Pertama*, tokoh Si Kabayan. *Kedua*, tokoh Ujang dan Otong. *Ketiga*, tokoh Saudagar. *Keempat*, tokoh karyawan Disdik.

Tokoh pertama dan tokoh kedua digambarkan utuh dari kedua sisi, baik dan buruk. Tokoh ketiga lebih ditonjolkan sisi buruknya. Tampaknya ini sejenis kritik kepada siapapun yang berperilaku seperti itu. Tokoh terakhir juga tidak mendapat gambaran baik juga. Tampaknya kritik juga karena melihat konteks sosialnya, prototip mereka memang seperti itu.

*Ketiga*, latar cerita ini sebagai berikut. Seperti dalam cerita-cerita Si Kabayan lainnya, umumnya latar tidak mendapat gambaran yang eksplisit. Tampaknya penulis naskah drama ini setuju dengan kecenderungan cerita Si Kabayan yang menyiratkan persoalan-persoalan hidup. Peristiwa itu bisa terjadi di mana saja dan kapan saja.

Memang suasananya suasana *lembur*. Akan tetapi, tidak ada penanda eksplisit yang menunjukkan latar tersebut bisa dirujuk dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan teks drama ini merupakan ekspansi/perluasan bagi hipogramnya, yaitu ceritan-cerita Si Kabayan. Perluasan hipogram tersebut terutama berkaitan dengan ketulusan Kabayan jadi guru dan peran Si Kabayan jadi guru. Ekspansi juga tampak pada tokoh Sudagar

sebagai tokoh yang bertentangan dengan Si Kabayan. Begitu pula peristiwa Si Kabayan mendapat penghargaan juga merupakan ekspansi dari hipogramnya.

Teks *kesepuluh* memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, alur cerita ini sebagai berikut. Perilaku Abah berdandan menimbulkan reaksi Ambu yang sewot. Ambu berpraduga macam-macam, tapi itu semua Abah bantah. Bagaimanapun karena sudah keren, Abah pun pergi, pura-pura mencari si Iteung, padahal menemui Bu Juju, janda muda yang berjualan warung kopi.

Tentu saja, Bu Juju amat senang dengan kehadiran Abah. Mereka berbincang-bincang mesra layaknya sepasang kekasih. Sambutan Bu Juju seperti itu membuat kesenangan Abah mengunjunginya berulang - ulang -termasuk ketika mau jadi wasit- layaknya seorang remaja dan menimbulkan kekagetan Si Kabayan menyaksikan mereka.

Kekagetan Si Kabayan itu menyebabkan dia mengurungkan niatnya yang semula mau ke warung Bu Juju membeli sesuatu dan menimbulkan kegembiraan pada Si Kabayan: ia mengetahui kelemahan Abah. Karena urung ke warung Bu Juju, Si Kabayan bertemu Armasan yang memang sedang mencari Si Kabayan. Ia mengatakan Nyi Iteung mencari Si Kabayan.

Mendengar kabar seperti itu, kontan Si Kabayan mencari Nyi Iteung. Ketika mencari Nyi Iteung, ia melihat ada orang gila mengganggu Nyi Iteung yang ketakutan, ia pun berusaha melindungi Nyi Iteung. Karena dilindungi seperti itu Nyi Iteung pun senang, dan ia pun mengusir orang gila itu. Ia mengatakan ia adalah Abah, ayahnya Nyi Iteung.

Perasaan senang dilindungi seperti itu menyebabkan Nyi Iteung minta Si Kabayan menemaninya nonton layar tancap keesokan harinya. Si Kabayan pun menyambutnya dengan senang hati. Karena itu, keesokan

harinya mereka pun menonton layar tancap disertai Armasan dan Nyi Imas.

Ketika mereka menonton, Si Kabayan kaget melihat Abah menonton juga dengan Bu Juju. Kekagetan Si Kabayan ini menimbulkan kekagetan Abah ketika Nyi Iteung menyampaikan salam Si Kabayan untuk Abah dan menyebabkan Si Kabayan menemui Abah 'mengancam' akan melaporkannya kepada Ambu. Hal itu membuat Abah kaget Si Kabayan tahu Abah berdua dengan Bu Juju.

Kesenangan Abah mengunjungi Bu Juju berulang-ulang termasuk ketika Abah akan jadi wasit pertandingan bola. Ketidak hadirannya itu menyebabkan kedudukan Abah digantikan tukang lahang (minuman dari air nira). Karena tukang lahang tidak bisa memimpin pertandingan sepak bola, maka pertandingan itu pun kacau, penuh kekonyolan.

Kesenangan Abah mengunjungi Bu Juju menyebabkannya kaget ketika ada orang gila mengatakan kenal Abah, tapi profilnya mirip Si Kabayan. Kekagetan itu menyebabkan kebencian Abah kepada Si Kabayan makin menjadi. Kebencian itu menyebabkan Abah memarahi Nyi Iteung agar tidak memilih Si Kabayan sebagai calon suami dan Abah mengusir Si Kabayan waktu datang menemui Nyi Iteung. Ketika Abah memarahi Nyi Iteung Ambu menentang Abah dan mengatakan Si Kabayan jujur dan setia tidak seperti Abah.

Pengusiran Abah terhadap Si Kabayan menyebabkan Si Kabayan mengancam akan melaporkan perilaku Abah kepada Ambu. Ancaman itu menyebabkan perubahan penerimaan Abah kepada Si Kabayan. Perubahan tersebut menimbulkan kegembiraan Nyi Iteung dan Abah menyatakan Si Kabayan setia dan jujur secara ironis.

*Kedua*, tokoh-tokoh cerita ini sebagai berikut. Tokoh pertama adalah Si Kabayan. Tokoh lainnya, Abah, Ambu + Nyi Iteung, Bu Juju, Armasan + Nyi Imas, orang gila, tukang Lahang, dan para pemain bola.

Keseluruhan tokoh-tokoh tersebut berpusat, bermuara kepada Si Kabayan dan Abah. Keduanyalah yang menggerakkan cerita ini. Tanpa keduanya cerita ini tidak akan berlangsung.

*Ketiga* adalah latar. Gambaran rincinya adalah berikut. Satu-satunya penyebutan latar yang eksplisit adalah *Kampung 500*. Penyebutan kampung ini sembarang saja. Penyebutan ini juga mengisyaratkan kejadian bisa di mana saja. yang penting terjadi di kampung.

Secara tersamar latar waktu cerita ini pada saat PERSIB sedang jaya-jayanya. Hal itu berkali-kali disebut oleh beberapa tokoh a.l. Bu Juju, *...ada pertandingan sepak bola Persib lawan Pelita Jaya...*(Iskandar, tanpa tahun: 6), Si Kabayan: *Pan sudah ada Persib* (Iskandar, tt: 8) dan oleh pencerita ketika menjelaskan pakaian tim sepak bola: *mereka mengenakan seragam biru-biru* (Iskandar, tanpa tahun: 21). Seragam biru-biru adalah seragam persib.

Walaupun demikian, cerita ini tidak terikat oleh waktu tersebut. Penanda *Persib* hanya menandakan bahwa cerita ini berasal dari Pasundan.

Transformasi yang terjadi berupa perluasan hipogram atau ekspansi. Ekspansi yang terjadi terutama pada watak positif Si Kabayan (jujur dan setia) dan persoalan kekinian yaitu cinta Abah-Bu Juju, Si Kabayan-Nyi Iteung, Armasan-Nyi Imas.

### **Proses Penciptaan**

Proses penciptaan cerita-cerita Si Kabayan dalam sastra lisan pada dasarnya spontan. Akan tetapi, spontanitas itu berdasarkan ingatan atau hafalan pada cerita Si Kabayan yang ditransmisikan oleh generasi sebelumnya.

Oleh karena itu, pada dasarnya seluruh cerita Si Kabayan diciptakan didasari oleh skema cerita yang telah mereka miliki. Skema itu mereka miliki secara intuitif. Intuisi itu mereka miliki karena mereka mengalami proses tranmisi secara alamiah dan wajar.

Berbeda halnya dengan proses penciptaan cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis dan tradisi kelisanan kedua. Pada kedua tradisi ini para pengarang pada umumnya mendasarkan ciptaannya juga pada skema cerita yang telah mereka miliki.

Hanya, pada proses penciptaannya tidak selalu spontan, tetapi lebih terencana. Artinya, cerita Si Kabayan yang mereka ciptakan itu melewati proses panjang seperti pengingatan, pembacaan ulang, dan studi yang relatif mendalam mengenai cerita-cerita Si Kabayan sebelumnya.

## **Makna**

Secara umum makna cerita-cerita Si Kabayan itu adalah upaya mengarifi kehidupan. Kehidupan manusia itu dihadapkan pada keterbatasan-keterbatasan. Akan tetapi, keterbatasan-keterbatasan itu selalu berada pada bingkai ketakterbatasan Tuhan. Secara rinci makna masing-masing teks sebagai berikut.

Teks *pertama* berkenaan dengan persoalan bahwa manusia 'dewasa' itu seharusnya memiliki arah/tujuan hidup yang jelas. Kejelasan itu membuatnya tidak mudah tersesat.

Teks *kedua* berkenaan dengan persoalan hendaknya kita tidak mudah tertipu oleh keadaan tertentu. Oleh karena itu, dituntut kejelian memandang sesuatu. Kejelian itu akan membuat kita berada pada rentangan antara kikir dan murah.

Teks *ketiga* berkaitan dengan bahwa 'mencintai' itu cukup 'sekedarnya'. Oleh karena itu, kita tidak boleh berlebihan. Ketika berlebihan kita akan terbentur pada keterbatasan kita sebagai manusia yang bermuara pada ketakterbatasan Tuhan.

Teks *keempat* berkaitan dengan kebiasaan manusia yang suka membesar-besarkan persoalan. Kebiasaan itu biasanya didorong oleh ketakutan yang berlebihan. Oleh karena itu, jalan terbaik adalah menghadapi hidup secara realistis.

Teks *kelima* berkaitan dengan persoalan kemalasan manusia. Kemalasan ini mudah mendorong manusia memperdayai manusia lainnya.

Teks *keenam* berkaitan dengan persoalan keiklasan kita dalam menjalani kehidupan. Keiklasan itu akan membawa kita hidup lebih proposional. Keiklasan juga akan membantu kita menyadari keterbatasan manusia dan ketakterbatasan Tuhan.

Teks *ketujuh* berkaitan dengan persoalan kehati-hatian dalam menjalani hidup. Hidup tidak boleh dijalani penuh ketakutan atau juga menganggap enteng hidup. Hidup di antara kedua ekstrim tadi.

Teks *kedelapan* berkaitan dengan persoalan kekuasaan yang cenderung korup. Siapapun ketika memegang kekuasaan akan cenderung menyalahgunakan kekuasaannya itu, termasuk orang-orang yang semula tertindas oleh kekuasaan.

Teks *kesembilan* berkaitan dengan persoalan ketulusan dalam menjalani hidup. Jika kita tulus, kita akan cenderung lebih proposional dalam hidup. Ketulusan juga akan cenderung membawa kita pada upaya menjaga fitrah hidup.

Teks *kesepuluh* berkaitan dengan persoalan pengendalian diri manusia. Pengendalian diri ni sebenarnya sejalan dengan fitrah manusia.

### **Fungsi**

Fungsi cerita Si Kabayan yang paling menonjol adalah sebagai alat pendidikan dan sebagai hiburan. Bisa dipahami, fungsi pendidikan ini menonjol karena terutama dalam konteks penuturan cerita Si Kabayan selalu dikaitkan dalam situasi pendidikan atau dalam konteks pendidikan. Cerita Si Kabayan sering dituturkan oleh guru/ustad/orang tua untuk 'mengajarkan' sesuatu. Untuk kepentingan itulah terutama cerita-cerita Si Kabayan dituturkan.

Fungsi kedua yang menonjol adalah fungsi hiburan. Tidak bisa dipungkiri siapapun yang mendengar/membaca cerita Si Kabayan akan terhibur. Fungsi hiburan ini sesungguhnya adalah fungsi dasar cerita Si Kabayan ini. Baru kemudian fungsi didaktis tadi.

Fungsi berikutnya adalah sebagai pengesahan kebudayaan. Cerita-cerita Si Kabayan yang ada 'seolah-olah' mengesahkan perilaku tertentu. Perilaku-perilaku itu berkaitan dengan aspek kebudayaan-kebudayaan tertentu.

Fungsi lainnya adalah pemaksa berlakunya norma-norma sosial, pengendali sosial. Misalnya berkaitan dengan bagaimana seorang suami harus berperilaku sebagai suami yang baik.

Terakhir adalah fungsi memprotes ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Fungsi ini terutama diemban oleh cerpen "Gual-guil". Teks ini seolah-olah memprotes kekuasaan yang disalahgunakan secara sewenang-wenang. Agar lebih jelas perhatikan bagan berikut.

**Tabel Fungsi Cerita Si Kabayan**

No	Judul Cerita	Fungsi	Pengesahan Kebudayaan	Alat Pemaksa/ Pengendali sosial	Alat Pendidikan	Hiburan	Protes
1.	Si Kabayan Ngala Nangka		✓	✓	✓	✓	-
2.	Si Kabayan Mayar Hutang		✓	✓	✓	✓	-
3.	Si Kabayan Maling Kalapa		✓	-	✓	✓	-
4.	Si Kabayan Ngala Tutut		✓	✓	✓	✓	-
5.	Ulah Kabayan		-	-	✓	-	-
6.	Si Kabayan Jadi Sufi		✓	✓	✓	✓	-
7.	Si Kabayan Dan Iteung Tersayang		-	-	✓	✓	-
8.	"Gual-guil"		-	-	-	✓	✓
9.	Guru Kabayan		-	-	✓	✓	-
10.	Si Kabayan Bola Cinta		-	-	✓	✓	-

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis, diperoleh beberapa kesimpulan. kesimpulan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, struktur cerita Si Kabayan pada umumnya sederhana. Semua peristiwa terfokus pada apa yang dilakukan, dialami atau diucapkan Si Kabayan. Ketiadaan penyebutan latar yang eksplisit -kalau pun ada hanya penanda latar *lembur* yang sembarang-menunjukkan yang dipentingkan cerita-cerita Si Kabayan bukan persoalan cerita ini 'mencerminkan' peristiwa-peristiwa yang terikat oleh ruang dan waktu tertentu. Akan tetapi, yang dipentingkan adalah makna/gagasan dibalik peristiwa, perilaku, ucapan Si Kabayan khususnya dan tokoh-tokoh lain umumnya. Intertekstual yang terjadi umumnya adalah **ekspansi**. Ekspansi yang terjadi adalah ekspansi tokoh Si Kabayan atau persoalan yang dihadapinya. Hal itu tidak demikian halnya dengan cerita anak "Ulah Kabayan" dan cerpen "Gual-guil". Intertekstual yang terjadi adalah jenis pemutarbalikan hipogram. Terjadinya intertekstual jenis ekspansi dan konversi terutama didasari oleh proses penciptaan -yang memberi ruang bagi visi penulis secara pribadi-, keragaman makna, dan fungsi cerita Si Kabayan.

*Kedua*, proses penciptaan cerita Si Kabayan pada umumnya didasari oleh skema yang telah penutur/pengarang/pencipta miliki secara intuitif. Skema tersebut juga menunjukkan proses pelisanan yang sempurna.

*Ketiga*, makna-makna cerita Si Kabayan terutama berkaitan dengan bagaimana mengarifi kehidupan atau bagaimana menghadapi kehidupan dengan arif. Kearifan hidup juga terutama diletakkan dalam kontras antara keterbatasan manusia dengan ketakterbatasan Tuhan.

*Keempat*, fungsi cerit-cerita Si Kabayan umumnya menekankan pada fungsi pengesahan kebudayaan dan pemaksa berlakunya norma-

norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Fungsi berikutnya yang juga dominan adalah fungsi didaktis dan fungsi hiburan. Hanya cerpen "Gual-guil" lah yang menekankan fungsinya memprotes ketidakadilan yang terjadi dimasyarakat. Ketidakadilan itu berupa penyalahgunaan kekuasaan secara sewenang-wenang.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, penelitian ini mengajukan beberapa saran. Saran-saran tersebut sebagai berikut.

*Pertama*, kategori cerita lelucon oleh Aarne dan Thompson, Brunvan, dan Danandjadja sebaiknya ditinjau kembali. Kategori lelucon orang bodoh dan orang pintar tampaknya tidak memadai. Harus ada kategori berikutnya berkaitan dengan lelucon orang unik/tokoh unik seperti yang ditunjukkan Si Kabayan.

*Kedua*, masyarakat sebaiknya tidak memahami cerita-cerita Si Kabayan hanya dari segi denotasi. Masyarakat harus menyadari bahwa cerita-cerita Si Kabayan diabdikan pada makna-makna tertentu. Oleh karena itu, cerita-cerita Si Kabayan tidak terikat oleh ruang dan waktu tertentu. Masyarakat harus menyadari tokoh Si Kabayan bukanlah prototip manusia manapun. Ia hanya 'manusia gagasan' yang diciptakan masyarakat pemiliknya sebagai metafora. Oleh karena itu, cerita-cerita Si Kabayan harus dipahami sebagai alegori.

*Ketiga*, diharapkan ada perekaman cerita-cerita Si Kabayan secara menyeluruh dan lengkap. Setelah itu, dilakukan pula kajian yang mendalam terhadapnya. Selain itu, dilakukan pula transformasi sesuai sasaran pembaca/penikmat yang dituju. Dengan demikian, cerita-cerita Si Kabayan akan tetap 'hidup' seperti sudah terbukti selama ini. Bagaimanapun cerita Si Kabayan termasuk cerita jenaka/lelucon yang paling bisa bertahan, bahkan berkembang secara kreatif di Nusantara

## Daftar Pustaka

- Aarne, Antti dan Stith Tohmson. 1964. *The Types of the Folktale: A Classification and bibliography*.
- Al-Bustomy, Ahmad Gibson. 2004. "Si Kabayan," dalam *Khazanah Pikiran Rakyat* 23 Oktober.
- Ambri, Moch. 1986: *Si Kabayan Jadi Dukun*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Austin, J.L. 1965. *How to Do ting Words*. New York: Oxford University Press.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. A.b. tim Kunci Cultural Studies Centre. Yogyakarta: Bentang.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. a.b. Jonathan Cape. London: Vintage.
- Brunvand, Jan Harol. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Citra, 2000. *Si Kabayan: Cerita dari Sunda*. Jakarta: Elex Media Menchandising.
- Coster Wijsman, Lina Maria. 1929. *Uilespiegel – Verhalen in Inodnesie in Het Biezonder in de Soendalandaen*. Disertasi pada Universitas Leiden.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Follore*. New York: Prentice HI, Inc.
- Dundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklor*. Bloomington: Indiana University Press.
- Durachman, Memen. 1999. "Kekuasaan Orang Tua Versus Kearifan Anak: Analisis Cerita-cerita Si Kabayan "Makalah Pilnas Hiski di UNS Solo.
- Durachman, Memen 2004. "Mitos Si Kabayan 'Serakah' dalam Cerpen 'Gual-Guil' Godi Suwarna, "Dalam Vismaia S. Damaianti, dkk, *Mendambakan Indonesia yang Literat: Esei-esei Bahasa Sastra, dan Pengajarannya* Bandung: Jurusan Pendidikan dan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Ekajati, Edy S. 1994. *Kebudayaan Sunda: Suatu Perspektif Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Moderitas dalam Sandiwara: Teks Sandiwara 'Cindua Mata' Karya Wisman Hadi dalam Hubungan dan Mitos Minangkabau 'Cindur Mata'*. Jakarta: Intermedia.
- Etti R.S. 2005. "Guru Kabayan" dalam *Heulang nu Ngapak Bengbat: Antologi Pengarang Paguyuban Sastra Suda (PPSS)* Bandung: Kiblat.

- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Art: A Guide to Research Practices*. New York: Routledge.
- Gerdi W.K. 1999b. *Si Kabayan dan Iteung Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Gerdi W.K. 1999a. *Si Kabayan dan Iteung Tersayang*. Jakarta: Grasindo.
- Huiziga, Johan. 1990. *Homo Ludens: Fungsi dan Hekekat Permainan dalam Budaya*. Ab. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1989. *Mutiara tak Terlupakan*. Surabaya: HISKI Cabang Surabaya.
- Indosiar. 2004. *Serial Si Kabayan Sang Penakluk*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Iskandar, Edi D. 1999a. *Si Kabayan Saba Kota 2*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. 1999b. *Si Kabayan Saba Metropolitan*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. 1999c. *Si Kabayan Saingan Abah*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. Tanpa Tahun. *Si Kabayan Bola Cinta*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. Tanpa Tahun. *Si Kabayan dan Anak Jin*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edy D. dan Min Resmana. 1988. *Si Kabayan Saba Kota*. Naskah Skenario Film.
- Ismail Yus R. 2004a. *Si Kabayan Jadi Sufi I*. Bandung: Girimukti Pusaka.
- Ismail Yus R. 2004b. *Si Kabayan Menjadi Ustadz*. Bandung: Pustaka Latifah
- Ismail Yus R. 2004c. *Si Kabayan Memancing Siput*. Bandung: Pustaka Latifah
- Ismail Yus R. 2004d. *Si Kabayan Memetik Buah Nangka*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Ismail Yus R. 2004e. *Si Kabayan di Bawah Pohon Rindang*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Ismail Yus R. 2004f. *Si Kabayan Disemangati Zaman*. Dalam *Pikiran Rakyat* 14 Februari.
- Kartini, Tini. 1990. *Jurig Kabayan*. Bandung: Rahmah Cijulang.
- Kenel, Mustafa. 2001. *Nasrudin dan Si Kabayan: Sebuah Analisis Komparatif*. Skripsi pada Fakultas Sastra UI Depok.
- Lativi. 2003. *Serial Mr. Kabayan*. Jakarta: Lativi.
- Mihardja, Achdiat K. 1974. "Dongeng-dongeng Si Kabayan" dalam *Cerita Rakyat 4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mihardja, Achdiat K. 1997. *Si Kabayan Manusia Lucu*. Jakarta: Grasindo.
- Mihardja, Achdiat K. 2005. *Si Kabayan Nongol di Zaman Jepang*. Jakarta: Grasindo.
- Moriyama. Mikihiro. 2005. *Semangat Baru: Kolonialisme, Sistem Percetakan dan Kesustraan Sunda Abad Ke-19*. Jakarta: KPG.

- Oeban, Bambang. 2000a. *Seri Kabayan: Pesta Daging Rusa*. Jakarta: Gramedia.
- Oeban, Bambang. 2000b. *Seri Kabayan Model Rambut Ala Tuyul*. Jakarta: Gramedia.
- Oeban, Bambang. 2000c. *Seri Kabayan Ayam Untuk Bapak Gubernur*. Jakarta: Gramedia.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of The World*. New York: Methoven.
- Pedentia, MPSS. (Ed.). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: YOI dan Yayasan ATL.
- Prahmanati, Santi. 1980. *Si Kabayan Utuy Tatang Sontani*. Skripsi pada FSUI.
- Pudentia, MPSS. 1992. *Transformasi Sastra: Analisis Atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Remana, Min. 1995. *Si Kabayan Tapa*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Riffatere, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rosidi, Ajip. 1977. *Si Kabayan dan Beberapa Dongeng Sunda lainnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rosidi, Ajip. 1984. *Manusia Sunda Esay tentang Tokoh-tokoh dan Sejarah*. Jakarta: Idayu Press.
- Rotoyati, Ottih. 1979. *Si Kabayan: Sebuah Studi tentang Sistem Nilai Budaya dan Sikap Hidup Masyarakat Sunda*. Skripsi pada Fakultas Sastra Unpad.
- Rotoyati, Ottih. 1983a. "Si Kabayan dalam Cerita Rakyat Sunda: Sebuah Studi tentang Sistem Nilai Budaya," *Pada Pikiran Rakyat* 25 dan 26 Januari.
- Rotoyati, Ottih. 1983b. "Ihwal Tokoh Si Kabayan Orang Sunda: Telaah Ahli Barat Tidak Relevan," *Pada Pikiran Rakyat* 19 April."
- Rusyana, Yus. 1988a. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Depdikbud.
- Rusyana, Yus. Dkk. 1988b. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini*. Bandung: Depdikbud.
- Rusyana, Yus. Dkk. 2000. *Prosa Tradisional: Pengertian Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Searle John R. 1969. *Speech Act*. New York: Chambridge University Press.
- Simanungkalit, Mathiyas Nahot. 2003. *Kabayan Saba Kota*. Skripsi pada Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
- Soekardi, Yuliadi, 2004a. *Si Kabayan dan Bendo Ajaib*. Bandung: Pustaka Setia.

- Soekardi, Yuliadi, 2004b. *Si Kabayan Menangkap Maling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekardi, Yuliadi, dan Usyahbudin. 2004. *Si Kabayan Digugat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sontani, Utuy T. 1957. "Kekayaan Batin Ki Sunda: Disagigireun Si Kabayan Aya Sang Kuriang." Dalam *Kiwari.*, Th I No. 2 hal 57-82.
- Sontani, Utuy T. 1963. *Si Kabayan*. Jakarta: Lekra.
- Sumardjo, Jakob. Tanpa Tahun. "Si Kabayan" dalam *Pikiran Rakyat*.
- Sutari K. Y., Ice, dkk. 2006. *Laporan Penelitian: Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna dan Fungsi*. Bandung: Jurusan Pendidikan dan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS U
- Suwarna, Godi. 1985. *Murang-mari lan Carita Pondok*. Bandung: Medal Agung.
- Sweeney, Amin. 1980. *Author and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesian Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thompson, Stith. 1946. *The Folktale*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Wardiman, Iwan. 1997. *Ulah Kabayan*. Jakarta: Paryu Barkah Prantana.
- Winardi, Irwan. 2004. *360 Cerita Jenaka Nasrudin Hoj*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Zaimar, Okke K.S. 2004. *Teks dalam Pemahaman Multidimensi*. Jakarta: FIB UI.